



DEVELOPMENT OF INTERPRETIVE MEDIA IN DIVERSITY-BASED EDUCATIONAL PUBLIC SPACES AT BHINNEKA PARK SURABAYA

*Tiara Salsabilah Rachman Putri¹, Joko Mijiarto²

¹⁻⁴UPN Veteran Jawa Timur, Jawa Timur, Indonesia, Email: tiarasalsa720@gmail.com

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

01 March 2026

Reviewed:

15 March 2026

Accepted:

10 May 2026

Published:

15 May 2026

Taman Bhinneka Surabaya is a diversity-based educational tourism destination that presents miniatures of traditional houses and places of worship from various regions in Indonesia as a means of multicultural learning. To support this educational function, interpretive media plays a crucial role in conveying cultural values, tolerance, and diversity to visitors. This study aims to analyze the development of interpretive media at Taman Bhinneka Surabaya, including media form, information content, message presentation, and its development in supporting the park's function as an educational public space based on culture and diversity. (UNESCO, 2020). This research employed a descriptive qualitative method with a single case study approach. Data collection was conducted through

observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consisted of park managers and visitors selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation of sources and techniques to maintain data validity (Silverman, 2016). The research results show that the interpretation media at Bhinneka Park in Surabaya consist of personal and non-personal interpretation media. Personal interpretation media is implemented through tour guides, while non-personal interpretation media include information boards, signage, banners, and supporting digital media. Interpretive media helps visitors understand Indonesia's cultural diversity and supports the park's function as a non-formal learning space based on diversity (Wearing & Neil, 2009). The research results show that the interpretation media at Bhinneka Park in Surabaya consist of personal and non-personal interpretation media. Personal interpretation media is implemented through tour guides, while non-personal interpretation media include information boards, signage, banners, and supporting digital media. Interpretive media helps visitors understand Indonesia's cultural diversity and supports the park's function as a non-formal learning space based on diversity (Ballantyne et al., 2011).

Keywords: Cultural diversity; Educational tourism; Interpretive media; Public educational space.



PENDAHULUAN

Taman Bhinneka Surabaya merupakan destinasi wisata edukatif berbasis kebhinekaan yang menghadirkan miniatur rumah adat dan tempat ibadah dari berbagai daerah di Indonesia sebagai sarana pembelajaran multikultural bagi masyarakat. Taman ini tidak hanya menawarkan konsep rekreasi, tetapi juga berupaya menanamkan nilai keberagaman, toleransi, dan persatuan melalui representasi budaya nusantara yang ditampilkan (Timothy, 2011). Keberadaan miniatur rumah adat dan tempat ibadah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual dan daya tarik wisata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan edukatif mengenai identitas budaya, kehidupan sosial, dan nilai kebangsaan kepada pengunjung (Yoeti, 2016).

Selain itu, taman ini juga menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai simbol budaya dan agama dalam satu kawasan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks wisata edukasi, penyampaian informasi yang tepat menjadi penting agar pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman rekreatif, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna keberagaman budaya Indonesia (Pitana & Gayatri, 2015)

Dalam mendukung fungsi edukatif tersebut, media interpretasi memiliki peran penting sebagai penghubung antara objek wisata dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Media interpretasi yang dirancang secara komunikatif, terstruktur, dan menarik mampu membantu pengunjung memahami nilai, makna, dan konteks budaya dari objek yang diamati sehingga pengalaman kunjungan menjadi lebih bermakna (Prakoso, 2024). Selain berfungsi sebagai sarana informasi, media interpretasi juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan keterlibatan kognitif pengunjung terhadap nilai budaya yang dipelajari. Penyampaian interpretasi yang berbasis tema, cerita, dan pengalaman pengunjung dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman mengenai keberagaman budaya dibandingkan penyajian informasi yang hanya bersifat deskriptif. Oleh karena itu, pengembangan media interpretasi menjadi bagian penting dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang edukasi budaya yang mampu menyampaikan pesan keberagaman secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai kalangan usia dan latar belakang (Tilden, 2007a).

Kajian ilmiah mengenai pengembangan media interpretasi pada taman tematik berbasis kebhinekaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada museum, situs warisan budaya, dan destinasi wisata warisan budaya, sedangkan penelitian mengenai media interpretasi pada ruang publik perkotaan seperti taman tematik belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait pengembangan media interpretasi dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang publik edukatif berbasis budaya dan kebhinekaan. Penelitian mengenai media interpretasi juga menjadi penting karena keberhasilan penyampaian pesan edukatif di ruang publik sangat dipengaruhi oleh bentuk media, isi informasi, serta cara penyajian pesan kepada pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya, meliputi bentuk media, isi informasi, penyajian pesan,

serta pengembangannya dalam mendukung penyampaian nilai budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung (Richards, 2018).

Taman Bhinneka Surabaya merupakan destinasi wisata edukatif berbasis kebhinekaan yang menghadirkan miniatur rumah adat dan tempat ibadah dari berbagai daerah di Indonesia sebagai sarana pembelajaran multikultural bagi masyarakat. Dalam mendukung fungsi edukatif tersebut, media interpretasi memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengembangan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya, khususnya terkait bentuk media, isi informasi, penyajian pesan, serta pengembangannya dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang publik edukatif berbasis budaya dan kebhinekaan.

Interpretasi dalam konteks pariwisata dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan mengungkap makna suatu objek sehingga pengunjung tidak hanya menerima informasi faktual, tetapi juga memahami nilai dan hubungan dari objek yang diamati. Freeman Tilden menjelaskan bahwa interpretasi harus mampu menghubungkan objek dengan pengalaman pengunjung, sedangkan Sam H. Ham melalui teori Thematic Interpretation menekankan bahwa interpretasi yang efektif harus bersifat tematik, terstruktur, relevan, dan menyenangkan agar pesan lebih mudah dipahami oleh pengunjung. Selain itu, Beck dan Cable mengklasifikasikan media interpretasi menjadi interpretasi personal dan non-personal sebagai sarana penyampaian pesan edukatif kepada pengunjung (Ham, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media interpretasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman dan pemahaman pengunjung pada destinasi wisata edukatif. Penelitian Prakoso dkk. (2024) membahas pengembangan interpretasi wisata budaya berbasis storytelling di Goa Jepang Seloharjo, Renold dkk. (2023) meneliti aktivitas interpretasi berbasis edukasi di Museum Kota Makassar, Istighfarah dkk. (2024) mengkaji tipe dan sarana interpretasi oleh pemandu wisata di kawasan wisata Ubud, Setiawan dkk. (2025) meneliti pengembangan media interpretasi non-personal di Taman Balekambang Surakarta, sedangkan Junaid dkk. (2022) membahas model pengembangan interpretasi pariwisata edukasi di Museum Kota Makassar. Meskipun penelitian mengenai interpretasi telah banyak dilakukan, kajian mengenai pengembangan media interpretasi pada taman tematik berbasis kebhinekaan sebagai ruang publik edukatif masih belum banyak dikaji secara khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya dalam mendukung fungsi edukasi kebhinekaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan karakteristik media interpretasi yang tersedia, menilai kesesuaian media interpretasi dengan prinsip interpretasi, serta mengidentifikasi pengembangan media interpretasi personal dan non-personal dalam mendukung penyampaian nilai budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam kajian media interpretasi pada ruang publik edukatif berbasis budaya. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai pengembangan media interpretasi pada taman tematik perkotaan berbasis kebhinekaan serta memperkaya kajian interpretasi dalam konteks wisata edukatif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola taman dalam memahami bentuk, penyajian, dan pengembangan media interpretasi yang mendukung fungsi edukatif taman serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan ruang publik edukatif berbasis budaya dan keberagaman (Richards, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal di Taman Bhinneka Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pengembangan media interpretasi yang tersedia di taman sebagai ruang publik edukatif berbasis kebhinekaan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk media interpretasi, isi informasi, penyajian pesan, serta proses pengembangannya dalam mendukung penyampaian nilai budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pengembangan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya (Moleong, 2017).

Penelitian dilakukan di kawasan Taman Bhinneka Surabaya yang berlokasi di Jalan Medokan Keputih Nomor 29, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Lokasi penelitian dipilih karena taman tersebut merupakan destinasi wisata edukatif berbasis kebhinekaan yang menghadirkan berbagai media interpretasi budaya dalam bentuk miniatur rumah adat, rumah ibadah lintas agama, papan informasi, signage, serta program tur edukasi budaya. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2026. Pengumpulan data utama dilakukan pada hari operasional taman ketika aktivitas pengunjung berlangsung agar peneliti dapat mengamati penggunaan media interpretasi secara langsung serta memahami interaksi antara pengunjung dengan media interpretasi yang tersedia di area taman (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterkaitan informan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi pengelola Taman Bhinneka Surabaya, seperti manajer operasional, kepala bagian program Yayasan Pondok Kasih, dan koordinator divisi program dan edukasi yang memiliki pengetahuan mengenai penyediaan, pengelolaan, dan pengembangan media interpretasi di taman. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas pengunjung taman berusia 15 hingga 60 tahun yang pernah menggunakan atau membaca media interpretasi selama kunjungan. Informan pengunjung dipilih karena dianggap mampu memberikan tanggapan mengenai penyajian informasi, kemudahan pemahaman media, daya tarik media interpretasi, serta pengalaman penggunaan media selama berada di taman (Bungin, 2015)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, pengamatan lapangan, wawancara, penafsiran data, dan analisis hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama karena penelitian menuntut

keterlibatan langsung dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan kontekstual. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, kamera, dan alat perekam suara (Moleong, 2017).

Pedoman observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik media interpretasi personal maupun non-personal yang terdapat di area taman. Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan fokus pengamatan pada papan informasi, label objek, signage, media visual, dan penyampaian informasi oleh pemandu wisata. Pengamatan juga dilakukan terhadap isi pesan, desain visual, penempatan media, keterbacaan informasi, dan keterhubungan media interpretasi dengan tema kebhinekaan yang diusung taman. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas pengunjung ketika menggunakan media interpretasi untuk mengetahui bagaimana media tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran nonformal (Arikunto, 2013).

Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari pengelola dan pengunjung taman. Wawancara dengan pengelola difokuskan pada tujuan penyediaan media interpretasi, bentuk media yang tersedia, proses pengembangan media, kendala pengelolaan, serta rencana pengembangan media interpretasi di masa mendatang. Sementara itu, wawancara dengan pengunjung dilakukan untuk mengetahui tanggapan pengunjung mengenai kejelasan informasi, daya tarik media, kemudahan memahami isi pesan, dan pengalaman mereka selama menggunakan media interpretasi di taman. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sistematis namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas sesuai dengan pengalaman mereka (Sugiyono, 2019).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto media interpretasi, area taman, papan informasi, signage, dan aktivitas pengunjung selama kegiatan edukasi berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk merekam proses wawancara dengan informan agar data yang diperoleh dapat terdokumentasi dengan baik dan memudahkan proses analisis data. Dokumen pendukung lain seperti peta kawasan, dokumen pengelolaan taman, dan dokumentasi visual media interpretasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di area rumah adat, rumah ibadah, dan zona budaya lainnya untuk mengidentifikasi bentuk media interpretasi serta cara penyajian informasi kepada pengunjung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola dan pengunjung untuk memperoleh data mengenai pengembangan media interpretasi dan pengalaman penggunaan media di taman. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis dan dokumentasi visual yang berkaitan dengan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara saling melengkapi agar data yang (Creswell, 2018)

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, seperti jenis media interpretasi, isi pesan, desain visual, bentuk media, dan penyajian informasi. Setelah proses reduksi data, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan lapangan berdasarkan teori interpretasi, teori Thematic Interpretation, serta klasifikasi media interpretasi personal dan non-personal (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh di lapangan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola dan pengunjung untuk melihat konsistensi data mengenai pengembangan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya. Proses triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh bersifat objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Kebhinekaan melalui Media Interpretasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Taman Bhinneka Surabaya menghadirkan berbagai media interpretasi yang merepresentasikan nilai keberagaman budaya Indonesia (VaniaS, 2025). Representasi tersebut terlihat melalui keberadaan miniatur rumah adat dari berbagai daerah, rumah ibadah lintas agama, papan informasi, signage, serta simbol-simbol budaya yang tersebar di seluruh area taman. Penataan media dilakukan dengan konsep kebhinekaan yang bertujuan memperkenalkan budaya Nusantara kepada pengunjung secara visual dan edukatif. Kehadiran berbagai elemen budaya tersebut menunjukkan bahwa taman dirancang sebagai ruang publik yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat (UNESCO, 2018).

Selain itu, media interpretasi non-personal berupa papan informasi dan signage digunakan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai objek budaya yang terdapat di taman (Tilden, 2007). Informasi yang disampaikan meliputi asal daerah, fungsi bangunan, serta penjelasan umum mengenai rumah adat dan rumah ibadah. Penyampaian informasi tersebut membantu pengunjung mengenali keberagaman budaya Indonesia secara lebih mudah dan praktis. Penempatan papan informasi di dekat objek budaya juga mempermudah pengunjung dalam memahami informasi secara langsung ketika melakukan pengamatan terhadap miniatur yang tersedia.

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan simbol budaya dan media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya menunjukkan upaya pengelola dalam membangun ruang edukatif berbasis kebhinekaan. Penyajian media interpretasi yang terintegrasi dengan elemen budaya memberikan pengalaman belajar visual bagi pengunjung mengenai keberagaman Indonesia. Melalui konsep tersebut, taman tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga menjadi media pengenalan budaya

yang mendukung penyampaian nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman kepada masyarakat (Moscardo, 2014).

Fungsi Taman sebagai Media Pembelajaran Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Bhinneka Surabaya dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran nonformal bagi masyarakat, khususnya pelajar dan keluarga. Aktivitas pengunjung selama berada di taman tidak hanya berupa kegiatan rekreasi, tetapi juga aktivitas edukatif seperti membaca informasi budaya, mengenal rumah adat, memahami simbol keberagaman, serta mengikuti tur edukasi bersama pemandu wisata (Renold, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa taman memiliki fungsi pembelajaran yang mendukung pengenalan budaya Indonesia secara lebih dekat kepada masyarakat (Hein, 1998).

Berdasarkan wawancara dengan pengelola, sebagian besar kunjungan pada hari kerja berasal dari rombongan sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas yang mengikuti program tur edukasi. Dalam kegiatan tersebut, pemandu wisata memberikan penjelasan secara interaktif mengenai budaya Nusantara, toleransi, dan nilai persatuan. Selain memperoleh penjelasan mengenai rumah adat dan rumah ibadah, pengunjung juga diperkenalkan pada berbagai simbol budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik (Ballantyne et al., 2011).

Selain kegiatan tur edukasi, pengunjung juga dapat mengikuti aktivitas tambahan seperti menanam padi, bermain angklung, melukis, dan menari tradisional sebagai bagian dari pengalaman belajar langsung (Hooper-Greenhill, 2007). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di taman tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga melalui praktik budaya dan pengalaman langsung (Smith, 2009). Dengan demikian, Taman Bhinneka Surabaya berfungsi sebagai ruang pembelajaran nonformal yang menggabungkan unsur rekreasi, edukasi, dan pengenalan budaya dalam satu kawasan wisata edukatif (Indonesia, 2021)

Media Interpretasi Personal

Media interpretasi personal di Taman Bhinneka Surabaya diwujudkan melalui keberadaan pemandu wisata atau tour guide yang mendampingi kegiatan tur edukasi dan kunjungan rombongan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pemandu wisata aktif saat ini sekitar delapan orang yang bertugas menyampaikan informasi budaya kepada pengunjung secara langsung. Pemandu wisata berfungsi sebagai penghubung antara objek budaya dengan pengunjung melalui penyampaian informasi yang lebih komunikatif dan interaktif dibandingkan media tertulis. (Istighfarah, 2024)

Penyampaian informasi oleh pemandu wisata dilakukan dengan pendekatan yang menyesuaikan kelompok usia pengunjung. Selain menjelaskan mengenai rumah adat dan rumah ibadah, pemandu wisata juga melibatkan pengunjung melalui permainan, yel-yel, dan aktivitas edukatif lain yang berkaitan dengan nilai kebhinekaan. Pendekatan tersebut dilakukan agar pengunjung lebih mudah memahami informasi budaya yang disampaikan sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Interaksi langsung antara pemandu wisata dan

pengunjung juga membantu meningkatkan keterlibatan pengunjung selama kegiatan edukasi berlangsung.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interpretasi personal masih lebih dominan pada paket tur edukasi dan kunjungan rombongan sekolah. Pengunjung umum yang datang secara mandiri belum sepenuhnya memanfaatkan layanan pemandu wisata secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media interpretasi personal di Taman Bhinneka Surabaya masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjangkau seluruh kategori pengunjung secara lebih luas.

Media Interpretasi Non-Personal

Media interpretasi non-personal di Taman Bhinneka Surabaya terdiri atas papan informasi, signage, banner, dan media digital pendukung yang ditempatkan pada berbagai area taman. Papan informasi ditempatkan di depan rumah adat dan rumah ibadah untuk memberikan penjelasan singkat mengenai objek budaya yang ditampilkan (Setiawan et al., 2025). Informasi yang tersedia meliputi nama objek, asal daerah, serta penjelasan umum mengenai fungsi dan karakteristik budaya yang berkaitan dengan objek tersebut. Sementara itu, signage digunakan sebagai penunjuk arah menuju area tertentu di dalam taman sehingga membantu pengunjung dalam mengakses lokasi yang tersedia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa media interpretasi non-personal di taman masih berada dalam tahap pengembangan. Beberapa area taman belum memiliki media informasi yang memadai, sedangkan isi informasi yang tersedia masih bersifat umum dan deskriptif. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, media interpretasi yang tersedia saat ini baru memenuhi sekitar lima puluh hingga enam puluh persen kebutuhan informasi pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media interpretasi non-personal masih diperlukan agar penyampaian informasi budaya dapat dilakukan secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Selain media cetak, pengelola juga mulai mengembangkan media berbasis teknologi seperti kode respons cepat, peta digital, dan pemanfaatan media sosial untuk mendukung penyampaian informasi kepada pengunjung. Pengembangan media digital dilakukan sebagai upaya meningkatkan aksesibilitas informasi dan menyesuaikan kebutuhan pengunjung di era digital. Kehadiran media interpretasi berbasis teknologi diharapkan dapat membantu pengunjung memperoleh informasi budaya secara lebih praktis, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat digital.

Respon Pengunjung terhadap Media Interpretasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan pengunjung, sebagian besar pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap media interpretasi yang tersedia di Taman Bhinneka Surabaya. Pengunjung menilai bahwa keberadaan papan informasi membantu mereka mengenal rumah adat, rumah ibadah, dan keberagaman budaya Indonesia secara lebih mudah. Informasi yang tersedia dinilai cukup jelas dan dapat dipahami oleh pengunjung umum, terutama bagi pengunjung yang datang untuk tujuan edukasi bersama keluarga maupun rombongan sekolah.

Selain membantu dalam memahami informasi budaya, media interpretasi juga dinilai mampu meningkatkan pengalaman kunjungan pengunjung selama berada di

taman. Pengunjung merasa bahwa keberadaan papan informasi dan penjelasan dari pemandu wisata membuat kegiatan wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan pengetahuan baru mengenai budaya Indonesia. Interaksi langsung dengan pemandu wisata juga dianggap membantu pengunjung memahami makna dari objek budaya yang ditampilkan di area taman.

Meskipun demikian, beberapa pengunjung juga memberikan masukan terkait media interpretasi yang tersedia. Beberapa di antaranya menyampaikan bahwa masih terdapat gambar rumah adat yang kurang jelas, informasi yang belum lengkap, serta kebutuhan penambahan rumah adat dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, terdapat pengunjung yang mengusulkan penambahan media digital agar penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan interaktif. Masukan tersebut menunjukkan bahwa pengunjung memiliki harapan terhadap pengembangan media interpretasi yang lebih lengkap dan inovatif di masa mendatang.

Potensi Pengembangan Media Interpretasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman Bhinneka Surabaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media interpretasi edukatif berbasis budaya dan kebhinekaan. Potensi tersebut terlihat dari konsep taman yang telah mendukung penyampaian nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman melalui elemen visual, zona budaya, dan program edukasi yang tersedia. Keberadaan miniatur rumah adat dan rumah ibadah dari berbagai daerah juga menunjukkan bahwa taman memiliki daya tarik edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran budaya bagi masyarakat.

Selain didukung oleh konsep taman, potensi pengembangan media interpretasi juga terlihat dari adanya program tur edukasi dan keterlibatan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi budaya kepada pengunjung. Pengelola taman juga mulai mengembangkan media berbasis teknologi digital sebagai upaya meningkatkan kualitas penyampaian informasi. Pengembangan tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian media interpretasi dengan kebutuhan pengunjung modern yang lebih akrab dengan penggunaan teknologi digital dalam memperoleh informasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media interpretasi masih diperlukan terutama pada aspek isi pesan, desain visual, integrasi tema, pemerataan media, dan pemanfaatan teknologi digital. Pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan edukatif sehingga fungsi taman sebagai ruang pembelajaran nonformal berbasis kebhinekaan dapat berjalan lebih optimal. Dengan pengembangan media interpretasi yang lebih baik, Taman Bhinneka Surabaya berpotensi menjadi salah satu ruang publik edukatif berbasis budaya yang mampu mendukung pengenalan nilai keberagaman kepada masyarakat secara lebih luas.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya terdiri atas media interpretasi personal dan non-personal yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung. Media interpretasi non-personal ditemukan dalam bentuk papan informasi, label objek, signage, dan media visual pada area rumah adat maupun

rumah ibadah, sedangkan media interpretasi personal dilakukan melalui penyampaian informasi langsung oleh pemandu atau pengelola taman kepada pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa media interpretasi memiliki peran penting dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang publik edukatif berbasis kebhinekaan. Keberadaan media interpretasi membantu pengunjung memperoleh informasi mengenai identitas budaya, filosofi rumah adat, serta nilai keberagaman yang menjadi konsep utama taman. Dalam konteks interpretasi pariwisata, hasil tersebut menunjukkan bahwa media interpretasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi edukatif yang menghubungkan objek dengan pemahaman dan pengalaman pengunjung (Falk & Dierking, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori interpretasi Freeman Tilden yang menyatakan bahwa interpretasi bertujuan mengungkap makna suatu objek agar pengunjung memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar menerima informasi faktual. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penyajian media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya telah mengarah pada pendekatan Thematic Interpretation dari Sam H. Ham melalui penyampaian pesan keberagaman budaya dalam satu tema kebhinekaan yang terintegrasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan klasifikasi Beck dan Cable mengenai interpretasi personal dan non-personal yang sama-sama digunakan dalam penyampaian pesan edukatif kepada pengunjung (Beck & Cable, 2011)

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Prakoso dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa interpretasi mampu meningkatkan nilai edukatif pada destinasi wisata budaya melalui penyampaian informasi yang lebih komunikatif dan menarik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Renold dkk. (2023) yang menekankan pentingnya interpretasi dalam memperkuat fungsi ruang publik sebagai sarana edukasi. Selain itu, hasil penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian Setiawan dkk. (2025) yang menyoroti pentingnya media interpretasi non-personal seperti papan informasi dan signage dalam mendukung wisata edukatif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena berfokus pada taman tematik berbasis kebhinekaan sebagai ruang publik edukatif, sedangkan sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada museum, wisata sejarah, dan destinasi wisata warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konteks baru mengenai pengembangan media interpretasi pada taman tematik perkotaan berbasis keberagaman budaya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan media interpretasi dapat mendukung fungsi taman sebagai ruang edukasi publik yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang (Junaid, 2022). Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai interpretasi dalam konteks taman tematik berbasis kebhinekaan serta memperluas penerapan teori Thematic Interpretation pada ruang publik perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengelola dalam mengembangkan media interpretasi yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan dalam pengembangan destinasi wisata edukatif berbasis budaya dan keberagaman sebagai bagian dari penguatan ruang publik yang inklusif dan edukatif (Richards, 2018).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh taman tematik berbasis kebhinekaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengembangan media interpretasi dan belum mengkaji secara mendalam pengaruh media interpretasi terhadap perubahan perilaku, tingkat kepuasan, atau efektivitas pembelajaran pengunjung. Keterbatasan lain terletak pada waktu penelitian yang relatif singkat sehingga pengamatan terhadap penggunaan media interpretasi belum dapat dilakukan secara lebih luas dalam berbagai kondisi kunjungan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas media interpretasi terhadap tingkat pemahaman, pengalaman, dan kepuasan pengunjung melalui pendekatan kuantitatif maupun metode campuran. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan pada taman tematik lain atau destinasi wisata edukatif berbasis budaya sehingga diperoleh perbandingan mengenai bentuk dan pengembangan media interpretasi di berbagai lokasi. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian mengenai media interpretasi digital dan interaktif sebagai inovasi penyampaian informasi pada ruang publik edukatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media interpretasi di Taman Bhinneka Surabaya memiliki peran penting dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang publik edukatif berbasis kebhinekaan. Media interpretasi personal dan non-personal digunakan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai budaya, toleransi, dan keberagaman kepada pengunjung melalui berbagai bentuk penyajian informasi di area taman. Pengembangan media interpretasi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan informasi, tetapi juga dengan bagaimana pesan budaya disampaikan secara komunikatif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik pengunjung sehingga mampu mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini memperkuat kajian mengenai interpretasi pada ruang publik edukatif berbasis budaya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan media interpretasi pada taman tematik perkotaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola taman dan pengembangan destinasi wisata edukatif lainnya dalam merancang media interpretasi yang lebih efektif, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ballantyne, R., Packer, J., & Falk, J. (2011). *Visitors' Learning for Environmental Sustainability: Testing Short- and Long-Term Impacts of Wildlife Tourism Experiences*.
- Beck, L., & Cable, T. (2011). *The Gifts of Interpretation*. Sagamore Publishing.

- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2016). *The Museum Experience Revisited*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315417851>
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a Difference on Purpose*. Fulcrum Publishing.
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the Museum*. Routledge.
- Hooper-Greenhill, E. (2007). *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. Routledge.
- Indonesia, K. P. R. (2021). *Pengembangan Pariwisata Edukasi Berbasis Budaya*. Kemendikbud RI.
- Istighfarah, N. (2024). Tipe dan Sarana Interpretasi oleh Pemandu Wisata di Kawasan Wisata Ubud.
- Junaid, I. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moscato, G. (2014). Interpretation and Sustainable Tourism.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2015). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset.
- Prakoso, R. (2024). Pengembangan Interpretasi Wisata Budaya Berbasis Storytelling di Goa Jepang Seloharjo.
- Renold, A. (2023). Aktivitas Interpretasi Berbasis Edukasi di Museum Kota Makassar.
- Richards, G. (2018). *Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends*.
- Setiawan, P. A., Oktadiana, H., & Suheryadi, H. (2025). Pengembangan Media Interpretasi Non Personal sebagai Upaya Mendukung Wisata Edukasi di Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta. *Media Wisata*, 23(1), 148–163. <https://doi.org/10.36276/mws.v23i1.873>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Smith, M. K. (2009). *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tilden, F. (2007a). *Interpreting Our Heritage (4 (ed.))*. University of North Carolina Press.
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism*. Channel View Publications.
- UNESCO. (2018). *Culture for Sustainable Urban Development*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Culture and Public Space*. UNESCO.

VaniaS. (2025). Taman Bhinneka Jadi Wisata Baru di Surabaya yang Menjunjung Nilai Toleransi. <https://warta17agustus.com/web/beritadetail/taman-bhinneka-jadi-wisata-baru-di-surabaya-yang-menjunjung-nilai-toleransi.html>

Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Routledge.

Yoeti, O. A. (2016). *Pariwisata Budaya*. Balai Pustaka.

BIOGRAFI PENULIS

Tiara Salsabilah Rachman Putri, merupakan peneliti muda yang memiliki minat pada bidang pariwisata, pengelolaan destinasi wisata, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aktif terlibat dalam kegiatan penelitian yang mengkaji potensi, pengelolaan, serta pengembangan destinasi wisata berbasis lingkungan dan masyarakat. Email: tiarasalsa720@gmail.com.

Joko Mijiarto, merupakan dosen dan peneliti yang berfokus pada bidang ekowisata, pengelolaan sumber daya alam, konservasi lingkungan, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Melalui latar belakang kehutanan dan pariwisata, ia aktif melakukan penelitian serta pengabdian masyarakat yang mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Email: joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id.